

BAB II TEOLOGI PERSAHABATAN JOAS ADIPRASETYA

Pada bab ini akan membicarakan landasan teori yang digunakan dalam penelitian, sebagai berikut:

2.1 Profil Joas Adiprasetya

Joas Adiprasetya adalah seorang Pendeta dan Dosen penuh waktu di salah satu kampus teologi, yaitu Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Jakarta. Beliau lahir di Madiun, 8 Januari 1970. Ia menyelesaikan gelar S.Th dan gelar M.Th di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta tahun 1993 (S1), tahun 1998 (S2). Gelar Th.D ia selesaikan di *School of Theology Boston University* tahun 2008. Dalam perjalanan pelayanannya sebagai pendeta, Joas Adiprasetya telah melayani di jemaat GKI Pondok Indah, Jakarta. Beliau juga diutus menjadi dosen penuh waktu di STFT Jakarta.¹⁰

Diperjalanan hidupnya sebagai pendeta dan aktivis dibidang akademik, membawanya pada berbagai pengalaman hidup sebagai bentuk pelayanannya. Dari banyaknya proses yang ditempuh senantiasa diikuti perasaan menyenangkan yang memperkaya pertumbuhan spiritual. Namun, di balik pengalaman tersebut juga terdapat kegelisahan dalam menyaksikan berbagai dinamika relasi kehidupan saat ini.

Dalam bukunya "*Berteologi Dalam Iman: Dasar-dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*", Joas menawarkan pemahaman konsep "persahabatan" dalam merespons relasi manusia saat ini yang sering

¹⁰ Joas, *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan*.

memunculkan penderitaan. Fenomena *toxic relationship* mengantar Joas menelisik pengalaman pelaku dan korban *toxic* yang berakibat pada kesehatan mental. Hal ini menunjukkan bahwa relasi memerlukan pemulihan, sebagaimana relasi yang sehat merupakan komponen penting bagi kesejahteraan manusia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “persahabatan” dari kata sahabat artinya kawan atau teman yang karib atau akrab. Maka, persahabatan dipahami sebagai hubungan yang melibatkan dua orang atau lebih yang didasari rasa saling menghargai, percaya, dan saling menolong.

Joas sendiri memandang relasi manusia berakar pada persekutuan Allah Trinitas. Dalam teologi, Allah Trinitas terdiri dari tiga pribadi, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang hidup dalam persekutuan kasih yang tidak terpisahkan. Dalam konteks ini, hakikat Allah sebagai kasih (1 Yohanes 4:8) menjadi pijakan utama untuk memahami relasi manusia. Singkatnya, kehidupan manusia idealnya mencerminkan kasih Allah melalui relasi.

Kasih Allah Trinitas menurut Joas terwujud dalam persekutuan yang erat dalam tiga pribadi Allah (Bapa, Anak, dan Roh Kudus). Persekutuan Allah juga dapat dipahami sebagai persahabatan sejati yang di dalamnya terdapat keterbukaan, penerimaan, kesetaraan, dan cinta. Dalam hal ini, ia menyebut relasi manusia bersifat dua arah, yakni saling menyambut dan menghampiri. Prinsip ini menjadi landasan normatif untuk membangun sebuah relasi yang sehat sekaligus menilai bentuk relasi yang menyimpang, seperti *toxic*

relationship, relasi yang bertolak belakang dengan model kasih Allah Trinitas.¹¹

2.2 Konsep Relasi dalam Pandangan Teologis

Joas secara khusus memahami sebuah relasi sebagai sesuatu yang sangat mendasar dalam teologi, istimewanya berdasar pada konsep Allah Trinitas, yang terwujud dalam suatu hubungan, yakni persahabatan.

Relasi persahabatan dalam konteks teologi Kristen, khususnya sebagaimana tercermin dalam relasi Allah Tritunggal, diwujudkan melalui pengosongan diri dan penyerahan diri sebagai wujud cinta kasihNya terhadap ciptaan. Sebaliknya, fenomena *toxic relationship* dalam relasi manusia dewasa ini ditandai sikap dan tindakan yang melukai dan menyakiti seseorang. Sehingga memerlukan respons dengan membangun model relasi yang berdasar pada pengorbanan dan kasih yang sejati, sebagaimana yang diajarkan dan diteladankan oleh Yesus melalui pengosongan diriNya (Flp. 2:6-8) sekaligus identitasnya sebagai sahabat sejati (Yohanes 15:13)

Persahabatan menjadi tawaran atas fenomena *toxic relationship* sekaligus kritik terhadap relasi antarsesama yang memperlihatkan penyimpangan relasi. Di dalam relasi *toxic*, esensi kasih yang saling membebaskan dan memperkuat secara perlahan pudar bahkan hilang. Alih-alih menjadi ruang yang aman,

¹¹ Adiprasetya Joas, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*, 1 ed. (PT BPK Gunung Mulia, 2023), 95.

justru menjadi sumber luka batin yang mengantar seseorang mengalami gangguan kesehatan mental yang berkepanjangan¹².

Joas menuturkan, persahabatan sebagai ruang pemberian yang memungkinkan untuk mencari dan menemukan Allah sang Sahabat yang terus merengkuh dan menyahabati. Di samping itu, persahabatan menjunjung kesetaraan, keadilan, dan kesejahteraan setiap orang. Ajakan untuk senantiasa berkomitmen dalam partisipasi aktif ke dalam persahabatan Allah Trinitas, yang termanifestasi melalui relasi yang baik dengan seluruh ciptaan. Pemahaman ini dapat mengantar setiap orang memahami siapa dirinya di hadapan Allah.

Dalam teologi kristen, persahabatan menggambarkan ruang ketiga Pribadi Allah saling berelasi. Ia menyatakan bahwa semangat dalam relasi Trinitas harus menjadi dasar manusia dalam berelasi. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dipelihara oleh Allah. Dalam keterbatasan manusia, pandangan Joas tentang konsep persahabatan mencerminkan semangat iman yang terus bertumbuh secara aktif dalam Kristus. Manusia mengenali Dia sebagai “Sang Sahabat” dalam rengkuhannya melalui inkarnasi menjadi manusia sejati. Rengkuhannya terhadap ciptaan-Nya, menunjukkan kedekatan dengan kehidupan manusia. Kedekatan itu hadir melalui pemeliharaan-Nya di dalam Roh Kudus yang nampak melalui iman yang terus dipelihara. Ini diharapkan dapat berdampak pada kemajuan relasi yang mendalam dan bermakna dengan Allah dan sesama.

¹² Joas, 95.

Menurut Joas, manusia sebagai partisipan dalam persahabatan dipahami sebagai pribadi yang makna sejatinya ditemukan dan terus berkembang melalui relasi aktif dengan pribadi-pribadi lain yang melebihi dirinya sendiri. Maksudnya, nilai seseorang tidak terdapat di dalam dirinya sendiri. Bukan pula karena kekuatannya akan fungsi dalam komposisi impersonal, tetapi di dalam relasi dengan pribadi-pribadi yang lain. Dalam hal ini, jati diri manusia secara aktif dilindungi sekaligus semakin bertumbuh melalui partisipasinya dalam relasi tersebut. Dalam relasi persahabatan Allah Trinitas, perbedaan dan kesatuan menyatu secara sempurna dari ketiga pribadi Allah. Tetapi, dalam relasi manusia dengan ciptaan yang lain, ditemukan keterbatasan ruang dan waktu sehingga menciptakan jarak. Oleh sebab itu, dibutuhkan pengantara supaya manusia dapat masuk berelasi ke dalam relasi kasih Allah Tritunggal, yaitu relasi persahabatan dengan Allah, sesama dan ciptaan yang lain. Kristus hadir menjadi Sang Antara, sebab dalam status hakikatnya sebagai Allah sejati dan manusia sejati. Ia berada di kedua sisi ini sekaligus berada ditengah-tengahnya.¹³

Dalam Matius 22:39, menjadi inti pengajaran Kristus untuk hidup dalam kasih, kasih terhadap Allah, diri sendiri, dan sesama. Maka, kasih menjadi ciri dari manusia sebagai ciptaan yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Diperjalanan hidup manusia dalam relasinya, hendaknya dikelilingi kasih terhadap sesama dan ciptaan lainnya.¹⁴

¹³ Joas, 95.

¹⁴ Waruwu Nofedin, "Pergaulan Positif Dalam Perspektif Alkitab," *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan* 5 (2025): 258.

2.3 Kesehatan Mental dalam Perspektif Teologis

Dalam perspektif teologi Kristen, kesehatan mental sebagai salah satu kunci dalam menjalani kehidupan yang baik serta kesejahteraan pribadi maupun komunal. Kesehatan mental tidak hanya menjangkau kestabilan emosional dan psikologis, serta hubungan dengan Allah dan sesama turut serta di dalamnya. Keseimbangan kesehatan mental, fisik, rohani, dan sosial perlu dihidupi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun banyak orang kristen secara umum beranggapan bahwa dengan mengandalkan Tuhan akan mendapatkan ketenangan dan kesejahteraan ketika menghadapi masalah.

¹⁵ Hal ini menandakan bahwa isu terkait kesehatan mental belum mendapat perhatian yang memadai di beberapa komunitas kristen.

Di dalam banyak konteks gerejawi saat ini, minimnya perhatian terkait masalah kesehatan mental acap kali mengantar seseorang pada aksi stigmatisasi. Ketidaksehatan mental tidak jarang secara keliru dihubungkan langsung dengan dosa pribadi, maka seseorang yang mengalaminya dipandang tidak pantas untuk memimpin atau mengambil peran dalam pelayanan gereja. Stigmatisasi ini menjadi semakin kuat saat para pemimpin atau komunitas Kristen menolak membuka ruang pembicaraan yang sehat terkait kesehatan mental. Keengganan ini, pada akhirnya menciptakan bentuk-bentuk diskriminasi yang merusak, baik spiritual maupun sosial. Padahal, ketidaksehatan mental tidak muncul dengan sendirinya, tetapi ia diakibatkan

¹⁵ Juwinner dan Jones, "Dukungan Pendidikan Agama Kristen dan Gereja Dalam Menjaga Kesehatan Mental Remaja," *Jurnal Educatio* 10 (mendatang), <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.8626>.

oleh kondisi kehidupan manusia yang amat kompleks, Joas menyebutnya sebagai kondisi prekariat. Adalah suatu kondisi yang menyentuh manusia secara universal yang hidup dalam ketidakpastian, baik dalam situasi sosial, ekonomi, politik, dan lainnya. Singkatnya, kondisi ini menunjukkan kehidupan manusia sebagai makhluk yang rentan. Oleh karena itu, terkait isu kesehatan mental, khususnya dalam konteks kekristenan diharapkan untuk mengambil langkah serius dalam menghadapi fenomena menyakitkan ini yang sudah semakin akrab dengan kehidupan manusia¹⁶

Sejalan dengan Joas, Miroslav Volf dalam bukunya *“Exclusion & Embrace : A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation”*, menggambarkan realitas di dalam kehidupan manusia yang senantiasa menghadapi konflik, diskriminasi, serta sejumlah bentuk luka sosial dan spiritual. Hal ini tidak hanya sekadar konteks yang pasif, namun suatu keadaan aktif yang menantang eksistensi dan kesejahteraan manusia secara universal. Dengan demikian, perspektif Joas dan Volf terletak pada pengakuan tentang realitas kehidupan manusia yang penuh dengan ketidakadilan dan luka, baik aspek sosial maupun spiritualitas keduanya berperan sebagai akar dari isu kesehatan mental. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran yang serius dalam menanggapi kondisi tersebut. Terlebih khusus dalam konteks kekristenan, gereja sebagai komunitas iman semestinya dapat menjadi ruang pemulihan dan manifestasi kasih di tengah dunia yang penuh dengan konflik.

¹⁶ Adiprasetya Joas, *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan*, 2 ed. (PT BPK Gunung Mulia, 2024), 7.

Pernyataan yang diungkapkan oleh Volf melalui tulisannya berangkat dari pengalaman pribadi ketika dirinya menerima sebuah tindakan yang sangat kasar dan kejam, sehingga meninggalkan luka dalam dirinya. Oleh karena itu, Volf mengajak orang-orang khususnya mereka yang melihat dirinya sebagai korban untuk meneladani kasih Allah Tritunggal yang mengorbankan diriNya (Kristus) masuk ke dalam dunia yang penuh dengan permusuhan. Menurutnya, praktik ini akan melibatkan mereka dalam sebuah perjuangan yang menyuarakan kebenaran dan keadilan sebagai bentuk respons atas fenomena *toxic relationship*.

Meneladani kasih Allah di dalam dan melalui penyerahan diri Yesus Kristus dengan memasuki dunia yang penuh permusuhan dan berbagai luka, merupakan tindakan proaktif yang menembus rasa takut akan penolakan dan penderitaan, sekaligus membuka ruang bagi pengampunan. Dalam pandangan Volf, pengampunan adalah jembatan untuk menghapus hambatan moral, tetapi pengampunan bukanlah puncaknya, melainkan langkah awal yang penting. Pengampunan membuka jalan untuk sampai pada tujuan akhir, yaitu *embrace* (pelukan) yang mewakili penerimaan utuh, rekonsiliasi, dan pemulihan relasi yang sempurna. Akhirnya, setiap korban yang meneladani pola penyerahan diri ini tidak hanya memutus siklus permusuhan, namun terlibat dalam partisipasi dalam pemulihan relasi¹⁷. Sebagaimana kehendak Allah di dalam 3 Yohanes 1:2, mengungkapkan kesejahteraan menyeluruh yang mencakup jiwa, raga, dan relasi antar manusia (Syalom).

¹⁷ Volf Miroslav, *Exclusion & Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Abingdon Press, 2010).